

---

## SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>

---

### PAJAK TANGGUHAN: RELEVANSI NILAI DAN PENDETEKSIAN MANAJEMEN LABA

**Nunung Nuryani**

*Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta*

[nunung.nuryani@kwikkiangie.ac.id](mailto:nunung.nuryani@kwikkiangie.ac.id)

**Yuli Surya Fauzia**

*Universitas Sangga Buana, Bandung*

[yuli.surya@usbypkp.ac.id](mailto:yuli.surya@usbypkp.ac.id)

**Jasson Abelardo**

*Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta*

[elibernadeth@yahoo.com](mailto:elibernadeth@yahoo.com)

---

#### Abstrak

Aturan-aturan yang berkaitan dengan pengungkapan pajak tangguhan telah mengalami peningkatan yang cepat, baik dalam IFRS, US GAAP, maupun standar akuntansi di Indonesia. Namun kebermanfaatan akuntansi pajak tangguhan masih menjadi perdebatan. Banyak yang berargumen bahwa nilai informatif dari pajak tangguhan rendah berkaitan dengan ketidakpastian implikasinya terhadap arus kas, sehingga para pengguna laporan keuangan cenderung mengabaikan pengungkapan pajak tangguhan. Bukti empiris tentang relevansi nilai informasi pajak tangguhan masih belum konklusif. Namun, beberapa hasil penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa selain memiliki relevansi nilai, informasi pajak tangguhan dinilai dapat mendeteksi praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah informasi pajak tangguhan memiliki relevansi nilai dan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba? Dengan menggunakan metode judgement sampling diperoleh 70 perusahaan manufaktur selama periode 2010-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi pajak tangguhan relevan dalam pengambilan keputusan investasi dan menjadi indikator signifikan untuk mendeteksi praktik manajemen laba.

**Kata kunci:** 3-5 kata kunci, 10 pt, Times New Roman, justify, bold, not italic

---

### DEFERRED TAX: VALUE RELEVANCE AND DETECTION OF EARNINGS MANAGEMENT

---

#### Abstract

The rules relating to deferred tax disclosure have experienced rapid improvements, both in IFRS, US GAAP, and accounting standards in Indonesia. However, the usefulness of deferred tax accounting is still a matter of debate. Many argue that the low informative value of deferred tax is related to the uncertainty of its implications for cash flows, so that users of financial statements tend to ignore deferred tax information. Empirical evidence on the value relevance of deferred tax information is still not conclusive. However, several recent research results show that in addition to having value relevance, deferred tax information is considered to be able to detect earnings management practices. This study aims to re-examine whether deferred tax information has value relevance and can be used to detect earnings management? By using the judgment sampling method, 70 manufacturing companies were obtained during the 2010-2019 period. The results of this study indicate that deferred

*tax information is relevant in making investment decisions and is a significant indicator for detecting earnings management practices.*

**Keywords:** *Deferred tax, value relevance, earnings management detection*

---

## **PENDAHULUAN**

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor yang ada maupun potensial serta pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya secara rasional (International Accounting Standards Board, 2018). Oleh karena itu, agar informasi keuangan bermanfaat, maka harus memenuhi dua karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi (relevance) dan representasi yang tepat (faithful representation) (IASB, 2018). Relevansi nilai merupakan operasionalisasi dari dua kriteria tersebut. Suatu angka akuntansi menjadi relevan jika memiliki hubungan dengan harga saham, yaitu ketika angka tersebut memberikan tambahan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan. (Beisland, 2009).

Informasi laba dianggap sebagai informasi yang paling relevan dan penting bagi investor, karena laba dapat digunakan untuk menilai prospek arus kas, menilai kinerja manajemen, menilai ekuitas perusahaan, memprediksi laba masa depan, menilai risiko dan mengkonfirmasi, mengubah, menolak pra-kiraan atau penilaian sebelumnya (Statement of Financial Accounting Concepts No.1 tahun 2008). Penelitian tentang relevansi nilai laba akuntansi diperkenalkan oleh Ball dan Brown (1968) yang menunjukkan bahwa 85-90% dampak bersih informasi laba tahunan telah tercermin dalam harga saham di bulan laporan laba diterbitkan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ohlson (1995) yang meneliti tentang relevansi nilai laba dalam penilaian ekuitas perusahaan, dan menunjukkan bahwa laba bersih memiliki nilai yang relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan informasi laba menjadi tidak relevan. Selain itu, krisis tersebut tidak hanya menyebabkan masalah ekonomi yang serius dan berkepanjangan di seluruh dunia, tetapi juga secara signifikan meningkatkan seluruh tingkat penghindaran risiko investor dan mempengaruhi sikap investor terhadap informasi yang relevan (Bolibok, 2018). Penelitian Bolibok (2018) menunjukkan bahwa relevansi nilai laba yang diumumkan menurun setelah global krisis keuangan. Ketika informasi laba menjadi tidak relevan dan mungkin bias, investor akan mencari informasi lainnya yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sebagai pengganti informasi laba adalah nilai buku ekuitas. Penelitian Barth et al, (2001) menunjukkan bahwa apabila kesehatan keuangan (laba) menurun akan meningkatkan pentingnya nilai buku ekuitas. Hasil penelitian Ohlson (1995) menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, Ohlson (1995) mengungkapkan bahwa selain informasi nilai laba dan nilai buku ekuitas, ada informasi lainnya yang dapat membantu para investor dalam menentukan keputusannya. Seiring dengan perkembangan jaman, para investor kembali mencari informasi penting lainnya yang bisa dijadikan alat dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi lainnya adalah informasi tentang pajak tangguhan (Chludek, 2011).

Chludek (2011) mengemukakan bahwa ada dua teori yang bertentangan tentang nilai relevansi dari pajak tangguhan, yaitu aliran kewajiban (aset) dan aliran ekuitas. Para pendukung aliran kewajiban (aset) berpendapat bahwa kewajiban (aset) pajak tangguhan memperhitungkan kewajiban atau manfaat pajak masa depan dan oleh karena itu maka pajak tangguhan tersebut akan memberikan kontribusi negatif maupun positif bagi nilai perusahaan. Sedangkan pendukung aliran ekuitas berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara nilai perusahaan dengan pajak tangguhan karena nilainya sangat tidak pasti sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat pengukur. Standar akuntansi keuangan internasional (IFRS dan US GAAP) mengikuti para pendukung aliran kewajiban & aset dengan mengklasifikasikan liabilitas dan aset pajak

tangguhan sebagai liabilitas dan aset di laporan keuangan. Beberapa penelitian (Flagmeier, 2020; Acaranupong, 2017; Diehl, 2010) menunjukkan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan memberikan tambahan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investor, namun penelitian Chludek (2011) tidak menemukan adanya tambahan relevansi nilai informasi pajak tangguhan. dalam pengambilan keputusan.

Selain memiliki relevansi dalam pengambilan keputusan investor, pajak tangguhan dinilai dapat pula dijadikan alat untuk mendeteksi praktik manajemen laba (Phillips et al, 2004). Investor pada umumnya mendasarkan keputusannya terutama pada informasi laba, namun banyak kasus manipulasi angka laba yang dilaporkan menyebabkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba merupakan permainan angka-angka keuangan yang dilakukan melalui praktik akuntansi kreatif dikarenakan adanya kelonggaran dalam standar akuntansi yang berlaku (Mulford dan Comiskey, 2010). Permainan angka-angka ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan suatu persepsi seperti yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan. Modifikasi dalam laba tersebut dimungkinkan karena adanya metode akuntansi yang memberikan celah bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu berdasarkan subjektivitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba merupakan suatu pilihan atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015). Manajemen dengan sadar dan sengaja mempengaruhi laba yang dilaporkan mengakibatkan penurunan kredibilitas dan relevansi nilai informasi laporan keuangan.

Menurut laporan tahunan Association of Certified Fraud Examiners pada tahun 2020 menunjukkan 2.504 kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan di seluruh dunia dengan total kerugian yang dialami mencapai 3,6 triliun dollar Amerika. Dari data laporan tersebut terungkap bahwa tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan memiliki nilai tengah (median) bulanan tertinggi dengan kerugian mencapai 39,800-dollar amerika per bulan dalam satu kasus dan sektor jasa konstruksi menjadi penyumbang terbesar yaitu 25% dari total kasus yang terjadi. Selain sektor jasa konstruksi, sektor manufaktur berada di peringkat kedua dengan turut menyumbang 18% dari total kasus kecurangan laporan keuangan. Kasus- kasus manipulasi laporan keuangan tersebut menyebabkan para investor harus berusaha dapat mendeteksi kecurangan terutama manipulasi angka laba yang di laporkan, karena informasi laba merupakan informasi yang dianggap paling relevan dalam pengambilan keputusan. Pajak tangguhan dinilai dapat menjadi indikator yang baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Beberapa penelitian (Phillips et al, 2004; Soliman dan Ali, 2020; Salah, 2019; Mulatsih et al, 2019) menunjukkan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan dapat mendeteksi praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan memiliki relevansi nilai dalam pengambilan keputusan investor? Serta apakah aset dan liabilitas pajak tangguhan dapat mendeteksi praktik manajemen laba?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penting untuk mendukung hasil penelitian dengan memberi tambahan bukti empiris yang baru untuk mengisi kesenjangan penelitian tentang relevansi nilai pajak tangguhan dan pendeteksian praktik manipulasi laba.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Teori-teori yang digunakan dan hasil kajian penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis dijelaskan berikut

## 1. Relevansi Nilai Pajak Tangguhan

Hipotesis pasar yang efisien (*efficient market hypothesis*) yang dipopulerkan oleh Eugene Fama pada tahun 1970 menyatakan bahwa pasar disebut efisien jika harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara penuh dan cepat. Dalam pasar yang efisien, investor akan sulit atau bahkan tidak mungkin memperoleh keuntungan, karena semua investor memiliki informasi yang sama dan harga saham sudah mencerminkan semua informasi yang ada secara cepat (Fama, 1970). Perubahan harga dalam suatu pasar yang kompetitif ditentukan oleh besar kecilnya permintaan serta penawaran. Apabila suatu informasi terbaru masuk ke pasar yang berhubungan dengan suatu aktiva, informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai dari aktiva bersangkutan. Harga merupakan cerminan dari adanya informasi yang diperoleh pelaku pasar secara menyeluruh, sehingga apabila harga memiliki kandungan informasi maka dapat dikatakan harga yang terbentuk sepenuhnya mencerminkan sistem informasi. Penjelasan hipotesis pasar efisien ini sangat berhubungan erat dengan teori surplus bersih yang menjelaskan informasi yang dapat mempengaruhi harga saham.

Teori surplus bersih (*clean surplus theory*) yang diperkenalkan oleh Ohlson (1995) menyediakan kerangka kerja yang konsisten dengan pendekatan pengukuran, yaitu menunjukkan bagaimana nilai pasar perusahaan dapat dinyatakan dalam bentuk neraca fundamental dan komponen laporan laba rugi. Teori ini mengasumsikan kondisi ideal di pasar modal dan telah berhasil dalam menjelaskan dan memprediksi nilai perusahaan secara aktual (Scott, 2015). Dalam hubungan surplus bersih, dikenal istilah *net of capital contribution*, di mana nilai dari kontribusi kapital bersih adalah selisih antara perubahan item *bottom-line* di neraca dan di laporan laba rugi yaitu nilai buku ekuitas dan laba dengan nilai dividen. Hubungan ini bersifat *clean surplus*, mengindikasikan bahwa perubahan nilai aktiva atau kewajiban tidak mempunyai hubungan dengan dividend karena berasal dari laporan laba rugi (Ohlson, 1995). Teori ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat ditunjukkan pada laporan laba rugi dan neraca. Informasi akuntansi didalamnya memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat digunakan dalam menggambarkan nilai dari suatu perusahaan, maka laporan keuangan berperan dalam memberikan informasi yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan bukan hanya berperan sebagai suatu perspektif informasi bagi pihak yang berkepentingan, namun dikaitkan dengan perspektif pengukuran. Kondisi inilah yang menyatakan bahwa data-data akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai (Feltham dan Ohlson 1995).

Informasi keuangan seharusnya dapat menyajikan kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Kerangka Konseptual untuk pelaporan keuangan (IASB, 2018) menyatakan bahwa agar informasi keuangan menjadi bermanfaat maka informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan disajikannya. Informasi keuangan yang relevan dapat membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Subramanyam (2014) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kapasitas informasi yang dapat mempengaruhi suatu keputusan ekonomi. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi pada umumnya menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Informasi akuntansi ini dapat berguna bagi investor dalam membantu mereka memprediksi nilai yang diharapkan dan risiko dari return saham. Hasil penelitian Ohlson (1995) menunjukkan bahwa informasi laba bersih, nilai buku ekuitas dan dividen memiliki relevansi nilai dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, penelitian tersebut berhasil mendorong berbagai penelitian untuk menentukan variabel lain yang mampu memprediksi nilai pasar perusahaan. Ohlson (1995) mendefinisikan informasi lain sebagai variabel yang menangkap peristiwa-peristiwa relevan dalam bentuk informasi yang mempengaruhi nilai perusahaan, namun belum tercermin dalam laporan keuangan. Informasi

tentang pajak tangguhan (*deffered tax*) merupakan salah satu informasi penting lainnya yang dapat menjelaskan nilai perusahaan.

Informasi aset pajak tangguhan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dan analisis oleh investor dalam menentukan nilai perusahaan, karena aset pajak tangguhan akan memperhitungkan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang sehingga memiliki implikasi arus kas di masa depan. Aset pajak tangguhan akan memberikan arus kas yang lebih baik di masa depan sehingga akan memberikan nilai positif kepada perusahaan (Legoria & Sellers, 2005). Aset pajak tangguhan yang timbul dari kerugian fiskal merupakan signal buruk kemungkinan kerugian di masa depan (Amir *et al.*, 1997). Kerugian fiskal merupakan pengurang penghasilan dalam menghitung penghasilan kena pajak dan memberikan penghematan untuk pajak masa depan. Beberapa hasil penelitian terdahulu (Acaranupong., 2010; Flagmeier, 2020; Prakoso, 2014; Diehl, 2010) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara aset pajak tangguhan dengan nilai perusahaan, dan menyimpulkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi.

Liabilitas pajak tangguhan menggambarkan kewajiban perpajakan yang harus dibayar perusahaan dimasa yang akan datang (Chludek, 2011). Liabilitas pajak tangguhan berarti akan mencerminkan pengorbanan pajak di masa depan. Liabilitas pajak tangguhan akan mengurangi arus kas perusahaan di masa depan sehingga liabilitas pajak tangguhan akan memberikan nilai negatif pada perusahaan. Liabilitas pajak tangguhan dihasilkan dari perbedaan temporer negatif sehingga ketika timbul liabilitas pajak tangguhan maka liabilitas pajak tangguhan akan berimplikasi pada arus kas masa depan. Liabilitas pajak tangguhan akan mengurangi arus kas perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan memberikan nilai negatif bagi perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Diehl, 2010; Flagmeier, 2020) yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara liabilitas pajak tangguhan dengan nilai perusahaan.

**H<sub>1a</sub>: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

**H<sub>1b</sub>: Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan**

## **2. Pajak Tangguhan Sebagai Pendeteksi Manajemen Laba**

Asumsi yang melekat dalam teori keagenan (*agency theory*) adalah bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer, dimana kepentingan pribadi manajemen tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang Saham berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan dari investasinya di perusahaan, sebaliknya, manajer dapat memaksimalkan utilitas mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Para pemegang saham tidak memiliki akses langsung untuk mengawasi tindakan dan keputusan manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga menimbulkan informasi asimetris (*symmetric information*), dimana manajemen mengetahui lebih banyak informasi kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dalam kondisi tersebut dan ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi yang dilaporkan, maka dapat diduga bahwa manajer cenderung menyajikan informasi akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya sendiri dan atau perusahaan, sehingga terlibat dalam tindakan oportunistik dengan melakukan penyalahgunaan praktik manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan dan penyusunan transaksi-transaksi keuangan untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung dari angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999; Scott, 2015). Manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang

sama. Fleksibilitas ini untuk memungkinkan manajemen mampu beradaptasi dengan berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Motivasi pajak timbul karena manajemen berkeinginan untuk meminimalisasi beban pajak yang seharusnya dibayar akibat hasil kegiatan perusahaannya. Dalam hal ini manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba berusaha yang menggeser laba dari suatu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak penghasilan yang paling minimal. Kesempatan tersebut memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan akan lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Dengan manajemen dapat menunda pajak terutang pada periode sekarang, mengakibatkan laba pada tahun mendatang menjadi lebih rendah dari yang seharusnya dan menjadikan informasi laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi dalam pengambilan keputusan.

Informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan sangat baik dipakai untuk mendeteksi manajemen laba karena berbanding lurus dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Angka aset dan liabilitas pajak tangguhan suatu perusahaan meningkat ketika pelaporan laba komersilnya lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut pajak. Semakin besar persentase pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu motivasi pajak dengan meminimalisasi nilai beban pajak penghasilan yang diakui dalam laporan laba rugi. Beberapa hasil penelitian terdahulu (Ghazanfar et al, 2013; Harrington dan Smith, 2012; Holland dan Jackson, 2004) menemukan hubungan positif antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba. Selain itu, penelitian lainnya (Phillips et al., 2003; Salah, 2019; Soliman dan Ali, 2020) menemukan bahwa liabilitas pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan berbanding lurus dan berhubungan positif dengan manajemen laba, sehingga dapat dijadikan alat untuk mendeteksi praktik manajemen laba.

## **H<sub>2</sub>: Aset dan kewajiban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

### **METODE PENELITIAN**

Fokus amatan penelitian ini adalah relevansi nilai informasi pajak tangguhan serta pendeteksian manajemen laba pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2019. Alasan untuk meneliti selama periode ini adalah bahwa krisis global tahun 2008 menyebabkan informasi laba menjadi kurang relevan dalam pengambilan keputusan sehingga informasi pajak tangguhan menjadi penting bagi investor untuk menilai perusahaan. Selain itu, laporan tahunan oleh ACFE tahun 2020 menyebutkan bahwa kecurangan pada laporan keuangan menjadi kecurangan yang memiliki nilai kerugian tertinggi, terutama di industri manufaktur. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh pajak tangguhan terhadap harga saham dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur setelah periode krisis.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *non probabilistic sampling* dengan metode *judgement sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, dan berdasarkan metode pemilihan sampel tersebut diperoleh 70 perusahaan sampel. Data yang digunakan sepenuhnya adalah data sekunder dari laporan keuangan publikasian perusahaan sampel periode 2010-2019 (selama 10 tahun).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier dengan dua model. Model 1 adalah untuk menguji relevansi nilai pajak tangguhan dengan formula sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1 DTA_{it} + \beta_2 DTL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 BVE_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana:

- P = Nilai perusahaan i periode t, yaitu rata-rata harga saham harian selama tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan yang berakhir 31 Desember
- DTA = *deferred tax assets*, yaitu jumlah aset pajak tangguhan dibagi dengan total lembar saham perusahaan i periode t
- DTL = *deferred tax liabilities*, yaitu liabilitas pajak tangguhan perusahaan i periode t dibagi dengan total lembar saham perusahaan i periode t
- ROA = *Return on Asset* perusahaan i periode t
- BVE = Nilai buku ekuitas perusahaan i periode t
- $\varepsilon$  = *error*

Model 2 dilakukan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh asset dan liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba, dengan menggunakan persamaan regresi berikut.

$$EM = \alpha_0 + \beta_1 DTA_{it} + \beta_2 DTL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 Size_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana:

- EM = *Earnings management* adalah *directionary accruals* perusahaan i periode t menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995)
- ROA = *Return on Asset*, yaitu laba bersih dibagi total aset perusahaan i periode t
- LEV = *Leverage*, yaitu total liabilitas dibagi dengan total ekuitas perusahaan i periode t
- Size = Ukuran perusahaan yaitu logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan i periode t.
- $\varepsilon$  = *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik untuk Model 1 dan Model 2 menunjukkan tidak terjadi masalah asumsi klasik. Hasil pengujian Model 1 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Model 1

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1 DTA_{it} + \beta_2 DTL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 BVE_{it} + \varepsilon_t$$

Independen	Prediksi	Koefisien Beta	t	Sig
(Constant)			9,042	,000
DTA	+	,544	12,842	,000
DTL	-	-,071	-1,658	,049
ROA		,370	9,770	,000
BVE		-,023	-,593	,554

Sig F : 0,000  
 R<sup>2</sup> = 0,416      Adjusted R<sup>2</sup> square = 0,411  
 Variabel dependen: Harga saham (SP)  
 Keterangan : DTA = *deferred tax assets*; DTL = *deferred tax liabilities*.  
 Sumber : Data olahan

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi F=0,000, berarti bahwa model ini layak digunakan untuk menjelaskan nilai perusahaan (SP) dengan daya penjelas (R<sup>2</sup>) sebesar 41,60%. Hasil uji t menunjukkan arah yang konsisten dengan prediksi yaitu aset pajak tangguhan (DTA) berkorelasi positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dan liabilitas pajak tangguhan (DTL) berkorelasi negatif dengan nilai signifikansi 0.049. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil

ini konsisten dengan hipotesis penelitian dan hasil penelitian terdahulu (Acaranupong., 2010; Prakoso, 2014; Diehl, 2010; Flagmeier, 2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara asset pajak tangguhan dengan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi asset pajak tangguhan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dan analisis oleh investor dalam menentukan nilai perusahaan. Para investor memandang informasi aset pajak tangguhan sebagai sinyal baik karena dapat memberikan arus kas yang lebih baik di masa `depan. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan hipotesis dan penelitian terdahulu (Diehl, 2010; Chludek, 2011; Flagmeier 2020) yang menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara liabilitas pajak tangguhan dengan nilai perusahaan. Informasi liabilitas pajak tangguhan dipandang sebagai sinyal buruk karena mencerminkan pengorbanan pajak yang mengurangi arus kas perusahaan di masa depan sehingga akan memberikan nilai negatif pada perusahaan. Selain itu, investor masing memandang informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA) merupakan informasi penting untuk memprediksi nilai perusahaan.

Hasil pengujian Model 2 yaitu untuk menguji pengaruh pajak tangguhan terhadap manajemen laba disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Model 2

$$EM = \alpha_0 + \beta_1 DTA_{it} + \beta_2 DTL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 Size_{it} + \varepsilon_t$$

Independen	Prediksi	Koefisien Beta	t	Sig
(Constant)			-16,885	,000
DTA	+	,203	5,524	,000
DTL	+	,104	2,838	,003
ROA		,278	7,881	,000
LEV		,200	5,847	,000
SIZE		,110	3,098	,002

Sig F : 0,000  
 R<sup>2</sup> = 0,197      Adjusted R<sup>2</sup> square = 0,191  
 Variabel dependen = Earnings Management (EM)  
 Keterangan : DTA = *deferred tax asset*; DTL = *deferred tax liabilities*; ROA = *Return on Assets*; Lev = *Leverage*; SIZE = *firm size*

Sumber : Data olahan

Pada Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi F=0,000, berarti bahwa model aset pajak tangguhan ini layak digunakan untuk menjelaskan manajemen laba (EM) dengan daya penjas (R<sup>2</sup>) sebesar 19,70%.. Sesuai dengan prediksi, hasil uji t menunjukkan arah yang konsisten yaitu aset dan liabilitas pajak tangguhan berkorelasi positif dengan manajemen laba dengan tingkat signifikansi untuk asset pajak tangguhan (DTA) sebesar 0.000 dan liabilitas pajak tangguhan (DTL) sebesar 0.003. Selain itu, ROA, *leverage* (Lev) dan ukuran perusahaan (Size) berkorelasi positif signifikan terhadap manajemen laba Hasil ini konsisten dengan hipotesis penelitian dan mendukung penelitian terdahulu (Ghazanfar et al, 2013; Harrington dan Smith, 2012; Holland dan Jackson, 2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara asset pajak tangguhan dan manajemen laba, serta penelitian lainnya (Phillips et al., 2003; Salah, 2019; Soliman dan Ali, 2020) yang menemukan bahwa liabilitas pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung teori agensi dengan perilaku manajer yang oportunistik cenderung memilih opsi-opsi dalam perlakuan akuntansi yang menguntungkan dirinya dan atau perusahaan. Motivasi pajak timbul karena manajemen berkeinginan untuk meminimalisasi beban pajak yang seharusnya dibayar akibat hasil kegiatan perusahaannya. Dengan motivasi ini manajer cenderung berusaha menggeser laba tahun berjalan ke tahun berikutnya agar laporan laba kena pajak lebih rendah. Manajer telah bertindak kreatif



melakukan manajemen laba agar laba fiskal yang dilaporkan akan lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Dengan manajemen dapat menunda pajak terutang pada periode sekarang, mengakibatkan laba pada tahun mendatang menjadi lebih rendah dari yang seharusnya dan menjadikan informasi laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi dalam pengambilan keputusan. Angka aset dan liabilitas pajak tangguhan suatu perusahaan meningkat ketika pelaporan laba komersilnya lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut pajak. Semakin besar persentase pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan sangat baik dipakai untuk mendeteksi manajemen laba.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan liabilitas pajak tangguhan negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor memandang informasi pajak tangguhan merupakan informasi yang relevan dalam memprediksi nilai perusahaan. Selain itu, aset dan liabilitas pajak tangguhan dapat digunakan dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk meningkatkan relevansi nilai informasi pajak tangguhan perlu dipertimbangkan suatu aturan yang lebih baik tentang cara penyajian atau pengungkapan informasi pajak tangguhan agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan. Keterbatasan penelitian ini adalah data mengenai besarnya pajak tangguhan baik aset maupun liabilitas pajak tangguhan masih belum disajikan secara lengkap dan jelas dalam laporan keuangan tahunan sehingga banyak perusahaan yang tidak termasuk di dalam kriteria pemilihan sampel. Selain itu, penelitian ini hanya dibatasi pada perusahaan di sektor manufaktur sehingga model serta hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua industri yang ada. Oleh sebab itu, disarankan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan penyajian informasi pajak tangguhan dengan rinci dan jelas. Bagi para penelitian sejenis maupun lanjutan disarankan untuk memperluas sektor penelitian selain industri manufaktur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acaranupong, Kittima. 2010. "Value Relevance and Components of Deferred Tax Assets and Liabilities: Evidence from the Listed Companies on SET 100 in Thailand." *Asian Journal of Business and Accounting* 3 (1): 55–88.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2021. "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study." *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 88.
- Ball, R. and Brown, P. (1968), *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*, Journal of Accounting Research.
- Barth, Mary E, William H Beaver, and Wayne R Landsman. 2001a. "Planilla Aportes Katerin Higuera Feb 2017.Pdf" 31: 77–104.
- Beisland, Leif Atle. 2009. "A Review of the Value Relevance Literature" 2 (7–27): 7
- Bolibok, Piotr. 2018. "The Impact of the Global Financial Crisis on the Value Relevance of Earnings in the Polish Banking Sector." *Zeszyty Naukowe SGGW - Ekonomika i Organizacja Gospodarki Żywnościowej*, no. 119: 87–99.
- Chluddek, A.K. 2011. Perceived versus Actual Cash Flow Implication of Deferred Taxes-An Anaysis of Value Relevance and Reversal under IFRS. *Journal of International Accounting Research* 10 (1): 1-25.
- Dechow, P. M., et al. 1995. "Detecting Earnings Management", *The Accounting Review*, April Vol. 70.
- Dechow, Patricia M., and Douglas J. Skinner. 2005. "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators." *SSRN Electronic Journal*.

- Diehl, Kevin a. 2010. "Ratio of Deferred Tax Liabilities To Shares As a Predictor of Stock Prices." *Accounting & Taxation* 2 (1): 95–105.
- Fama, Eugene F. 1970. *Efficient Capital Markets : A Review of Theory and Empirical Work*. 25 (2): 383–417.
- Feltham, Gerald A., and James A. Ohlson. 1995. "Valuation and Clean Surplus Accounting For Operating.
- Financial Accounting Standards Board. 2010. "C Framework for Financial Reporting: Chapter1 The Objective of General Purposes Financial Reporting; Chapter 3 Qualitative Characteristics of Useful Financial Information." *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8*, no. September: 1–32.
- Fama, Eugene F. 1970. *Efficient Capital Markets : A Review of Theory and Empirical Work*. 25 (2): 383–417.
- Flagmeier, Vanessa. 2020. "The Information Content of Deferred Taxes Under IFRS." *European Accounting Review*.
- Healy, Paul M., and James Michael Wahlen. 2005. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *SSRN Electronic Journal*, no. November.
- Horn, Riana, Marna De Klerk, and Charl De Villiers. 2018. "The Association Between Corporate Social Responsibility Reporting and Firm Value for South African Firms." *South African Journal of Economic and Management Sciences* 21 (1): 1–10.
- Horne, James C. Van, and John M. Wachowicz. 2008. *Fundamentals of Financial Management*. 13th ed. Pearson Education.
- IASB. 2018. *Conceptual Framework for Financial Reporting. International Financial Reporting Standards*.
- Ikatan Akuntansi Keuangan (IAI). 2018. "PSAK NO. 46 Pajak Penghasilan (Penyesuaian 2018)." *IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)*, no. November: 1–14.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure."
- Legoria, Joseph, and Keith F. Sellers. 2005. *The Analysis of SFAS No. 109's Usefulness in Predicting Future Cash Flows from a Conceptual Framework Perspective. Research in Accounting Regulation*. Vol. 18. Elsevier Masson SAS.
- Mulford, Charles W., and Eugene E. Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*.
- Mulatsih, S.N , N Dharmayanti, and A Ratnasari. 2019. "The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Deferred Tax Expense on Profit Management (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange 2013-2017 Period)." *KnE Social Sciences* 3 (13): 933.
- Ohlson, James A. 1995. "Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation" II (2): 661–87.
- Phillips, J. D., Pincus, M.P.K. Rego, S.O. and Wan, Huishan. 2004, "Decomposing Changes in Deferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities". *Journal of the American Taxation Association*, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1286239>
- Prakoso, Imam. 2014. "Value Relevance Analysis of Deferred Tax: Asean Perspective." *Finance and Banking Journal* 16 (2): 157–71.
- Salah, Wafaa. 2019. "Does Deferred Tax Mediate the Relationship Between Tax Planning and Earnings Management?"
- Scott, W.R. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. New York: Pearson Pertince Hall.
- Soliman, Walid Shehata Mohamed Kasim, and Karim Mansour Ali. 2020. "'An Investigation of the Value Relevance of Deferred Tax: The Mediating Effect of Earnings Management.'" *Investment Management and Financial Innovations* 17 (1): 317–28.

- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65 (1): 131–56.